

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No 20 Thn 2003). Tujuan pendidikan di Indonesia yaitu untuk mengembangkan dan menggali seluruh sumber daya serta kecerdasan yang dimiliki peserta didik atau siswa (Kamarudin, 2021).

Konsep Tripusat Pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan berlangsung di tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah (perguruan), dan masyarakat, yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Pendidikan ini berjalan melalui tiga jalur, yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang bersama-sama memperkaya dan melengkapi proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat 1, yang menegaskan pentingnya sinergi ketiga lingkungan dan jalur pendidikan tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh (Febriyanti, 2024).

Salah satu alur dalam pendidikan formal adalah pendidikan menengah. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 18, pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan dasar yang mencakup program pendidikan menengah umum, kejuruan, dan bentuk lain yang sederajat, yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan menengah.

Sebagai peserta utama dalam jenjang pendidikan menengah, siswa dituntut untuk dapat mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan serta bakat yang dimilikinya (Azizah, 2020), serta mampu produktif dan bertanggung jawab saat berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Madjid, 2021).

Tanggung jawab dan tugas siswa saat ini semakin beragam dan menuntut kemampuan belajar mandiri serta sikap aktif dalam mencari sumber belajar. Siswa diharapkan memiliki kesiapan mental untuk menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam proses pembelajaran. Pengembangan karakter tanggung jawab pada siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan yang bertujuan agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Andriani, 2021).

Namun demikian, tidak jarang siswa menghadapi berbagai hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik mereka, baik tugas harian maupun penulisan makalah. Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut adalah perilaku prokrastinasi akademik, yaitu kecenderungan menunda-nunda pekerjaan yang berdampak pada penurunan kualitas dan ketepatan waktu penyelesaian tugas (Permana, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi paling tinggi terjadi pada individu berusia 14 hingga 29 tahun (Beutel, 2016). Siswa yang berada dalam rentang usia tersebut umumnya kurang mampu mengatur waktu secara efektif, sehingga kerap menunda pekerjaan atau aktivitas. Walaupun sesekali menunda tugas bisa bermanfaat untuk memperdalam pemahaman dan melakukan analisis lebih lanjut terhadap tugas dari guru, perilaku prokrastinasi juga dapat membawa dampak negatif yang sering kali tidak disadari oleh pelakunya (Putri, 2022).

Tuckman (1990) prokrastinasi termasuk dalam permasalahan regulasi diri yaitu merupakan kecenderungan untuk menangguhkan (menunda) atau menghindari aktivitas atau tugas yang harus diselesaikan.. Prokrastinasi akademik juga didefinisikan sebagai menunda memulai menyelesaikan tugas, terlambat untuk menyelesaikan tugas, terdapat kesenjangan waktu diharapkan dan waktu yang sesungguhnya untuk mengerjakan tugas dan melakukan aktivitas hal lain yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugasnya (Ferrari dalam Fahira, 2022). Rothblum mendefinisikan Prokrastinasi akademik sebagai perilaku suatu individu dalam menunda tugas-tugas akademik tanpa alasan hingga memunculkan suatu kecemasan atau ketidaknyamanan (Rothblum dalam Khaer, 2024).

Banyaknya peserta didik yang mengalami prokrastinasi dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan psikologis mereka. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas akademik sering kali membuat siswa merasa tertekan dan kehilangan kepercayaan diri, yang kemudian dapat memicu stres, kecemasan, serta perasaan negatif terhadap diri sendiri. Dalam jangka panjang, perilaku menunda-nunda ini bisa menurunkan kualitas hidup dan prestasi akademik peserta

didik. Selain itu, siswa yang sering prokrastinasi juga berisiko mengalami masalah dalam hubungan sosial dan keluarga karena waktu untuk berinteraksi dengan orang lain menjadi berkurang. Fenomena prokrastinasi akademik ini umum dialami oleh siswa, mahasiswa, atau individu yang memiliki tanggung jawab akademis. Prokrastinasi akademik dapat berdampak pada menurunnya kualitas hasil pekerjaan, meningkatnya stres dan tekanan, serta menurunnya kinerja akademik (Widodo, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor siswa melakukan prokrastinasi akademik antara lain adalah kurangnya kemampuan dalam mengatur waktu, sulit untuk fokus, adanya rasa takut gagal, serta merasa jenuh terhadap tugas yang diberikan (Dimastuti, 2024). Selain itu dalam penelitian lain mengemukakan bahwa faktor yang turut berkontribusi dalam terbentuknya prokrastinasi akademik adalah penggunaan media sosial (Rusmaini, 2021).

Media sosial merupakan istilah pada berbagai layanan berbasis internet dan *mobile* yang memungkinkan para penggunanya bergabung dengan komunitas daring, percakapan daring dan berpartisipasi dalam pembuatan konten yang dibuat oleh penggunanya. Media sosial dikenal sebagai sarana dalam mencari hiburan, dengan memberikan ruang kepada seluruh penggunanya yang ingin berkreasi dalam mengembangkan kreatifitas (Bulele & Wibowo, 2020).

Laporan terbaru yang dibuat *I'e Are Social* menyebutkan bahwa platform media sosial dengan jumlah pengguna aktif terbanyak saat ini adalah Facebook, YouTube, WhatsApp, Instagram, dan Tiktok. Di antara platform tersebut, Tiktok

mencatatkan waktu rata-rata penggunaan tertinggi per pengguna dibandingkan aplikasi sosial lainnya (Rachmawati, 2024).

Aplikasi yang diluncurkan oleh Zhang Yiming pada September tahun 2016, terbilang sangat sukses, karena berdasarkan hasil riset dari *Sensor Tower* melaporkan bahwa aplikasi teratas yang paling banyak di unduh sepanjang tahun 2020 dalam *Google Play Store* dan *App Store* adalah TikTok (Fazrin, 2020). Aplikasi TikTok adalah aplikasi jejaring sosial untuk membuat dan berbagi sebuah video yang memiliki durasi sekitar 15 detik. Pengguna dapat mengaplikasikan berbagai macam *filter*, *background music* (musik latar) dan *template lipsync* untuk berkomunikasi dengan komunitas penonton online (Omar & Dequan, 2020).

Socialinsider.io mencatat kelompok usia 16-22 tahun mendominasi pengguna TikTok di Indonesia, mencakup sebanyak 41,26% dari total pengguna, sementara kelompok usia di bawah 16 tahun sebesar 30,8%. Data ini menggaris bawahi bahwa mayoritas pengguna Tik Tok adalah remaja dan anak muda, yang menjadikan platform ini bagian dari keseharian mereka (Yunita, 2025)

Aplikasi TikTok membuat generasi kekinian seperti pengguna remaja merasa tertarik dan sangat cocok untuk menggunakannya. Karena dalam pembuatan video di TikTok terbilang pendek, cukup mudah dan cepat, sehingga kemudahan ini membuat pengguna ingin membagikan videonya kepada pengguna lain yang memakai TikTok agar mendapatkan banyak *like* dan *comment*. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Palupi bahwa pada aplikasi TikTok pengguna juga dapat berbagi ide kreatif agar videonya bisa mendapatkan banyak penonton, *like*, serta bisa

dijadikan inspirasi oleh pengguna lain, akan tetapi video tersebut akan lebih dihargai apabila konten dari isi video sangat menarik (Palupi, 2020)

Penggunaan aplikasi TikTok ternyata memberikan manfaat tersendiri bagi penggunanya, seperti halnya mengasah kreatifitas, *skill editing video* (Astuti, 2021). Selain memiliki berbagai macam manfaat ternyata aplikasi ini juga memberikan pengaruh negatif terhadap penggunaannya. Intensitas Penggunaan media sosial TikTok yang kurang terkontrol menimbulkan rasa malas dan enggan beranjak sehingga menghambat kegiatan sehari-hari. Salah satu efek negatif yang ditimbulkan seperti kecanduan, cenderung terpapar konten negatif, menunda-nunda pekerjaan atau tugas sekolah dikarenakan asyik berinteraksi di media sosial TikTok (Rahmawati, 2023).

Intensitas penggunaan media sosial TikTok yang berlebihan merupakan suatu perilaku yang ditandai dengan menghabiskan banyak waktu yang dimiliki untuk mengakses Tiktok dan tidak mampu mengontrol penggunaannya (Puspitasari & Tama, 2021). Oleh karena itu, untuk dikatakan bahwa seseorang mengalami kecanduan Tiktok dapat diketahui jika durasi mengakses lebih dari 3 jam perhari dan frekuensi akses sebanyak 4 kali atau lebih dalam sehari. Hingga saat ini diketahui beberapa orang kecanduan media sosial, dibuktikan dengan adanya berbagai penelitian mengenai orang mengalami kecanduan media sosial Tiktok (Afdalilah, 2022).

Pada tanggal 22 Mei 2025, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas XI SMK 2 Kota Padang. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa sering menunda penyelesaian tugas sekolah karena lebih banyak

menghabiskan waktu menggunakan media sosial, khususnya TikTok. Sepulang sekolah, sebagian besar waktu mereka digunakan untuk menonton dan melakukan aktivitas scrolling pada platform tersebut, sehingga tugas baru mulai dikerjakan mendekati tenggat waktu yang ditentukan. Keterangan dari teman sekelas juga mendukung hal tersebut, di mana beberapa siswa terlihat membuka TikTok di kelas maupun saat jam istirahat, sehingga perhatian terhadap pelajaran menjadi terganggu.

Lebih lanjut, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas yang dirasakan tidak menyenangkan dan cenderung berusaha menghindarinya. Sebagian siswa mengakui adanya perasaan bersalah karena sering menunda tugas, namun tetap merasa kesulitan mengurangi kebiasaan bermain TikTok. Selain itu, terdapat kecenderungan siswa untuk menyalahkan keadaan atau pihak lain atas keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Hal ini memperlihatkan adanya pola penundaan akademik yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial serta mekanisme penghindaran dalam menghadapi tanggung jawab akademik.

Penelitian mengenai pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik juga pernah dilakukan oleh Shabrina Rizki Justiadila (2024) dengan judul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Raya”, yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan TikTok secara signifikan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik peserta didik, di mana semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok maka semakin tinggi pula tingkat

prokrastinasi akademik. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Ganistyara (2017) tentang intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik ini sebelumnya pernah diteliti dengan judul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Aplikasi Instagram Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Salatiga”, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara intensitas penggunaan Instagram terhadap prokrastinasi akademik, semakin tinggi intensitas penggunaan Instagram maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik siswa.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak dari variabel media sosial yang digunakan dan populasi yang dipilih. Dari penelitian sebelumnya, sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian terkait pengaruh intensitas penggunaan media sosial Tiktok terhadap prokrastinasi akademik pada remaja SMK 2 Kota Padang. Sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini. Mengingat pengguna aplikasi Tiktok yang semakin lama kian meningkat dan telah banyak digunakan oleh siswa.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Prokrastinasi Akademik pada Remaja SMK 2 Kota Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Remaja SMK 2 Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Remaja SMK 2 Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangsih bagi ilmu psikologi terkhususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana intensitas penggunaan TikTok dapat memengaruhi kecenderungan prokrastinasi akademik, sehingga siswa dapat mengatur penggunaan media sosialnya agar tidak mengganggu aktivitas belajar pada SMK 2 Kota Padang.

b. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan guru untuk memahami perilaku siswa terkait penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap prokrastinasi, sehingga dapat merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menyediakan data dan temuan empiris sebagai referensi untuk penelitian lanjutan tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku akademik, khususnya prokrastinasi, sehingga memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan dan psikologi.